

BENARKAH DOSA TURUNAN ITU ADA? GAMBARAN RELASI ROMANTIS ANAK YANG TERPAPAR KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM

YUNITA SARI

Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

yunitasari.psy@gmail.com

NURHASANAH BAKHTIAR

UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

nurhasanah.bakhtiar@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Watching violence within the family can be a traumatic experience for children. This experience raises the fear that what happens to his parents will happen to him when he married. This study aims to describe the psychological dynamics of children who were exposed to domestic violence in relation to their romantic relationships in domestic life. The exposure of the problem uses a psychological perspective based on attachment theory. The case study method used on couples who are victims of exposure to violence. The results of this study indicate that not all children exposed to domestic violence will commit violence in their romantic relationship after marriage. Some of the factors that support this are 1) cultivation of religious values; 2) open mother-child communication; 3). a positive friendship environment; and 4). spousal support.

Keywords: Domestic Violence, Romantic Relationships, Psychology

ABSTRAK

Menyaksikan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga dapat menjadi pengalaman yang traumatis bagi anak. Pengalaman ini menimbulkan ketakutan tersendiri bahwa apa yang terjadi kepada orang tuanya akan terjadi pula kepadanya ketika ia menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika psikologis anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga kaitannya dengan relasi romantis dijalannya dalam kehidupan rumah tangga. Pemaparan permasalahan menggunakan perspektif psikologis berdasarkan attachment theory (teori kelekatan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada pasangan yang merupakan korban terpapar kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anak yang terpapar KDRT akan melakukan kekerasan dalam relasi romantisnya setelah menikah. Beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah 1). penanaman nilai-nilai agama; 2). komunikasi ibu-anak yang terbuka; 3). lingkungan pertemanan yang positif; dan 4). dukungan pasangan.

Kata Kunci: Kekerasan dalam rumah tangga, Relasi Romantis, Psikologi

A. PENDAHULUAN

Menikah merupakan sebuah pintu gerbang menuju pembentukan rumah tangga, sebuah fase yang mutlak dibutuhkan dalam kultur masyarakat Indonesia sebagai suatu lembaga membentuk keluarga yang sah secara hukum positif maupun agama. Pada proses pembentukan rumah tangga, menikah secara sah merupakan suatu bentuk 'jaminan' ketenangan jiwa. Melalui proses pernikahan, maka kebutuhan biologis dan psikis dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan menikah yakni memberikan ketenangan lahir batin.

Idealnya dalam kehidupan berumah tangga, pasangan akan dapat berbagi kebahagiaan dan kesulitan hidup termasuk menghasilkan keturunan berupa generasi yang unggul. Namun demikian, proses menuju sebuah pernikahan yang sakinah mawaddah warohmah tentu tidaklah mudah, banyak halangan dan cobaan yang mempengaruhi proses perjalanannya. Oleh karena itu, para calon pengantin hendaknya mempersiapkan diri ketika memutuskan untuk menikah dengan menggunakan berbagai sudut pandang sebelum 'terjebak' dalam sebuah mahligai pernikahan.

Pada kultur masyarakat Indonesia, menikah bukanlah sebatas mempertemukan dua insan saja, yang kemudian berlanjut dengan mencari nafkah dan menghasilkan keturunan. Ada kondisi lain yang harus disadari, bahwasanya menikah juga akan mempersatukan 2 (dua) keluarga besar yang berbeda latar belakangnya. Kondisi keluarga yang berbeda latar belakang dan bagaimana individu dibesarkan dalam keluarga tersebut, akan mempengaruhi dan menghasilkan perbedaan-perbedaan antar individu. Kondisi ini acap kali tidak dipahami oleh calon pengantin yang akan menikah, sehingga ketika kepribadian dan latar belakang keluarga yang berbeda tersebut bertemu, rentan terjadi kesalahpahaman, pertengkaran, hingga berujung pada kekerasan rumah tangga, bahkan tidak menutup kemungkinan berakhir pada perceraian.

Salah satu permasalahan keluarga yang saat ini semakin mengkhawatirkan adalah semakin tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, terutama pada rumah tangga Indonesia. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2004 pasal 1 ayat 1 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Adapun kekerasan dalam lingkup rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga (<http://www.depkop.go.id>)

Catatan tahunan Komnas Perempuan menyebutkan bahwa angka kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2004 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan (gambar 1). Peningkatan sangat tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Untuk tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Angka ini adalah jumlah kasus yang dilaporkan, kasus kekerasan seringkali tidak dilaporkan karena dianggap tabu dan membuat malu keluarga sehingga permasalahan berakhir dengan perceraian dan pelaku tidak di laporkan ke lembaga hukum.



Gambar 1. Angka Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP)

Sumber : Catatan Tahunan (Catahu) 2016 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

Selain itu, hasil sensus tahun 2016 juga menunjukkan bahwa 40 persen perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam rumah tangga (www.harianterbit.com). Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga, terutama kekerasan yang dilakukan suami pada isteri membuat fokus penanganan lebih banyak pada korban kekerasan yaitu isteri. Padahal, KDRT tidak hanya berdampak pada pasangan suami isteri sebagai korban dan pelaku tetapi juga berdampak pada anggota keluarga lainnya yaitu anak. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut dianggap sebagai saksi atau korban yang tampak terlupakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyaksikan kekerasan dapat memiliki dampak negatif serius pada perkembangan anak. Reaksi anak-anak yang menyaksikan kekerasan orang tuanya menyebabkan permasalahan emosi, sosial, kognitif, fisik dan masalah penyesuaian diri

(Jaffe, Wolfe & Wilson dalam Dauvergne & Johnson, 2001). Selain itu, anak-anak ini cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi, khawatir dan frustrasi, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan gangguan yang berhubungan dengan stres dan empati yang lebih rendah (Fantuzzo, et al.; Graham-Bermann & Levendosky; Moore & Pepler ; Edleson dalam Dauvergne & Johnson, 2001). Hal ini juga didukung dari hasil meta analisis yang dilakukan Kitzmann et al, 2003 (dalam Hungerford et.al 2012) yaitu terdapat hubungan positif pada anak yang terpapar kekerasan orang tuanya dengan kesulitan penyesuaian diri, munculnya simptom Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) serta permasalahan dengan teman-teman sebayanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, contoh dan keteladanan yang diberikan orang tua merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan dalam keluarga. Orang tua yang selalu menunjukkan perilaku baik akan menjadi contoh dan model bagi anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya sikap dan perilaku buruk yang dipertontonkan oleh orang tua akan diserap dan terekam dalam memori anak. Dengan kata lain bahwa baik buruknya anak sangat ditentukan oleh orang tuanya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (Kitab Shahih Muslim hadis No 4803). Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang dipersaksikan anak dalam masa interaksinya di tengah keluarga pada masa kanak-kanak berdampak kuat pada perilaku anak selanjutnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika psikologis anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga dan kaitannya dengan relasi romantis yang akan dijalaninya dalam kehidupan rumah tangga yang dilihat dari perspektif psikologi dan Islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut *attachment theory* (teori kelekatan) yang berakar dari teori psikoanalisa, bahwa kelekatan adalah sebuah hubungan yang unik antar manusia yang merupakan prinsip utama dalam diri manusia, dalam rangka keberlangsungan hidup dan memperoleh rasa aman di dunia yang seringkali mengancam (Bowlby dalam Gerson, 2010). Dengan kata lain, kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang

dikembangkan anak melalui interaksinya dengan figur yang lekat dengannya, dan biasanya orang tua, agar anak dapat merasa aman. Konsep kelekatan ini ketika dewasa kemudian berkembang menjadi kelekatan dengan pasangan yang di sebut dengan hubungan romantis (Hazan & Shaver, 1987; dalam Rochefort, 2014).

Memasuki fase dewasa, menjalin relasi romantis dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan setiap individu, tak terkecuali anak-anak yang terpapar kekerasan di dalam keluarganya. Relasi romantis yang terjalin menjadi salah satu tahap bagi mereka untuk memperoleh pasangan hidup dan juga melangkah menuju pernikahan. Rasa cemas dan kekhawatiran yang berlebihan serta perasaan *insecure* dalam menjalin relasi sosial juga tampak pada relasi romantis yang mereka lalui. Mereka merasa cemas dan secara berlebihan takut untuk di tinggalkan. Pengalaman kegagalan mendapatkan kasih sayang dari orang tua di alihkan atau ditransfer (*transference*) pada orang yang di cintai atau pasangan. Secara tak sadar individu dapat menuntut pasangan untuk memenuhi harapan-harapannya akan kasih sayang yang tidak diperoleh dari orang tua atau memunculkan kemarahan dan kebencian yang berlebihan pada pasangan saat pasangan melakukan kesalahan.

Hal ini dikarenakan pada masa dewasa, individu dengan gaya kelekatan cemas (*attachment anxiety*) menunjukkan ketakutan untuk ditolak dan ditinggalkan serta diliputi keragu-raguan akan kemampuan dirinya untuk mencintai orang lain. Rasa takut dan keraguan tersebut menyebabkan individu menjadi waspada terhadap tanda-tanda dari ketaksukaan atau pengkhianatan pasangannya. Ia akan menjadi mudah panik dan marah apabila ia tidak merasakan adanya ketertarikan, komitmen maupun dukungan yang nyata dari pasangannya (Fourneir, Brassard & Shaver, 2011). Pada individu yang memiliki gaya kelekatan menghindar (*avoidant*) akan merasa tidak nyaman berada dekat dengan orang lain, merasa sulit untuk mempercayai orang lain sepenuhnya dan kesulitan untuk bergantung pada orang lain. Individu juga merasa gugup dan tidak nyaman pada saat orang lain terlalu dekat dengan dirinya dan pada saat pasangan menginginkannya untuk berelasi secara intim (Shaver & Brennan, 1992).

Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan menghindar juga meliputi banyak pikiran-pikiran dan emosi yang di tekan (*emotional suppression*) tentang kerentanan dan kelemahan pribadinya atau ketidakmampuan dirinya (Fourneir, Brassard & Shaver, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga ketika remaja lebih cenderung memiliki gaya kelekatan menghindar, hal ini

tampaknya mengindikasikan bahwa mereka sulit untuk memiliki rasa percaya dalam hubungan intim (Levendosky et al., 2002 dalam Holt, Buckley, & Whelana, 2008).

Adanya perbedaan jenis kelamin pada anak yang terpapar KDRT juga berdampak pada reaksi yang berbeda dalam relasi romantis mereka. Penelitian Carlson (1991) dan Kerig (1999; dalam Dauvergne & Johnson, 2001) menunjukkan bahwa karakteristik tertentu dari anak-anak, seperti jenis kelamin dan usia, mempengaruhi bagaimana anak-anak merespon ketika mengalami kekerasan. Anak laki-laki lebih sering mengekspresikan reaksi eksternal, seperti permusuhan dan agresi, sedangkan anak perempuan cenderung menampilkan lebih banyak perilaku internalisasi seperti depresi, rasa takut dan mengalami penyakit fisik. Selain itu, anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan memiliki risiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan terhadap istri dan keluarga mereka di masa dewasa sedangkan pada anak perempuan akan menjadi perempuan yang pasif dan cenderung untuk menjadi korban dalam kekerasan di dalam keluarga. Penelitian Lafontaine dan Lussier (2005, dalam Fournier, brassard & Shaver, 2011) pada 316 pasangan juga menunjukkan adanya asosiasi antara laki-laki yang memiliki gaya kelekatan menghindar dengan agresi fisik dan psikis. Hal ini di dukung juga dengan penelitian dari Lawson (2008, dalam Fournier, brassard & Shaver, 2011)

Pada laki-laki dewasa yang memiliki gaya kelekatan menghindar, ia akan merasa kesulitan untuk merasa nyaman saat pasangan menginginkan kedekatan emosional dan merasa takut apabila dirinya bersandar pada pasangan, ia akan menjadi lebih buruk jika dibandingkan tidak bersandar atau melekatkan diri dengan pasangan. Sedangkan pada laki-laki yang memiliki gaya kelekatan cemas, akan merasa tidak mampu untuk mengendalikan permasalahannya sendiri dan dalam ketaksadarannya ia meyakini bahwa figur yang lekat dengannya akan senantiasa membantu dan mendicintai dirinya hanya jika ia bersifat keras, bahkan agresif untuk mendapatkan perhatian, dukungan dan kesetiaan dari pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2007 dalam Fournier et al, 2011). Lelaki seperti ini rentan terhadap kecemburuan, ia merasa pasangannya tidak benar-benar mencintainya, hal ini karena banyaknya keraguan dalam dirinya.

Pada perempuan dewasa yang memiliki kelekatan gaya kelakatan menghindar, ia pun merasa kesulitan untuk lekat dengan pasangannya dan merasa tidak mudah percaya dengan pasangannya sehingga terkadang merasa nyaman untuk tidak melekatkan diri pada pasangan bahkan cenderung pasif dalam relasi romantis. Sedangkan pada saat perempuan memiliki kelekatan yang cemas, ia cenderung menuntut pasangan untuk

senantiasa lekat dengan dirinya, bahkan dapat menjadi posesif pada pasangan karena khawatir akan di tinggalkan pasangan. Perasaan cemas terhadap pasangan sebagai figur yang lekat, secara tak sadar membuat pasangan memperlakukan dirinya seperti ayahnya memperlakukan ibunya. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang mengalami perceraian, kekerasan emosional, kekerasan interpersonal memiliki karakteristik yang sama pada relasi romantis pada anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa (Conger, Cui, Bryant, & Elder, 2000 dalam Maleck& Papp, 2015).

Kelekatan pada dasarnya seperti sebuah sistem berpikir dalam diri individu yang secara otomatis muncul pada saat relasi terjalin. Tanpa disadari oleh pasangan romantis bahwa kelekatan dengan figur lekatnya di masa kecil (orang tua atau pengasuhnya) membentuk relasi romantis yang penuh dengan rasa tidak aman (*insecure*). Perilaku yang dimunculkan salah satu pasangan atau pun keduanya seringkali tidak dipahami bahwa hal tersebut dikarenakan masa lalu mereka. Pada dasarnya, individu atau pasangan yang mengalami permasalahan dalam perkembangannya dapat membuat dirinya kurang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan secara efektif (Heavey, Shenk & Christensen, 1994).

Reaksi-reaksi yang ditunjukkan dalam berkomunikasi maupun dalam mengatasi permasalahan relasi pun seringkali tidak mengarah pada solusi. Contohnya, calon suami yang terlalu posesif dan senantiasa mengkritik pasangannya. Pada saat muncul berbagai persoalan, secara tak sadar calon suami memfitnah pasangan karena terlalu cemburu dan menganggap pasangan tidak mencintai dirinya. Dampaknya, ia menjadi sulit untuk mengkomunikasikan perasaannya dan kesulitan melihat permasalahan antara dirinya dan pasangan secara objektif. Tentu saja, perilaku individu yang demikian akan menuntut pasangannya memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami dan mengatasi permasalahan relasi romantis yang mereka jalani. Meski pada kenyataannya, tidak semua pasangan mampu mendukung calon suami atau isterinya untuk keluar dari permasalahan kelekatan yang sudah muncul dalam diri individu tersebut bahkan sebelum pasangan ini menjalin relasi romantis.

Dengan kata lain, individu yang memiliki gaya kelekatan menghindar (*avoidance*) akan lebih sulit untuk saling memahami dan menyelesaikan permasalahan dengan pasangannya karena individu banyak menghindari serta mengabaikan permasalahan. Hal ini tentu membuat ketidakpuasan dalam relasi menjadi lebih meningkat dibandingkan

dengan individu dengan gaya kelekatan cemas (*anxiety*), yang terbuka dalam komunikasi namun tampak agresif dalam mengungkapkan permasalahan.

Dalam pandangan Islam, kecenderungan manusia sendiri secara kodrati adalah cenderung untuk kebaikan (ketaatan kepada Allah), karena manusia sudah dianugerahi *fitrah*. Namun pengembangan potensi kebaikan ini akan sangat tergantung kepada lingkungan terutama pola asuh orang tua. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Muslim hadis No 4803:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصِرَانَهُ وَمَجْسَانَهُ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمَعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ

Artinya:

"Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)?"

Sekalipun lingkungan begitu berpengaruh, namun tidak ada kemutlakan seorang anak mewarisi sifat dan perilaku orang tuanya. Seseorang yang dibesarkan dalam asuhan yang penuh dengan kekerasan, tidak serta merta tumbuh menjadi anak yang kasar dan mengulangi hal yang sama di masa dewasanya. Begitupun ketaatan dan keshalehan orang tua tidak begitu saja berpindah kepada anaknya. Tidak ada istilah dosa warisan dalam Islam. Hal ini secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ ابْنِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[526]. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Q.S. al-An'am : 164)

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam Islam tidak ada dosa warisan. Seseorang tidak akan memikul dosa dan kesalahan orang lain sekalipun dosa dan kesalahan orang tuanya sendiri. Syaikh Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan *hafizhahabullah* berkata: “Seseorang tidak akan menanggung kezaliman yang lain walaupun yang berbuat adalah kerabatnya sendiri. Seseorang dihukumi salah pada tindakan kejahatan adalah karena yang ia perbuat sendiri. (<https://rumaysho.com/12457-adakah-dosa-waris-dalam-islam.html>)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi kasus*. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sebagai bagian dari proses konseling. Subjek penelitian adalah individu dewasa muda yang telah menikah dan terpapar KDRT kedua orang tuanya serta berkonsultasi di P4K Unisba. Stake (Creswell, 1998) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan

Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah suami (inisial A) yang sering menyaksikan kekerasan rumah tangga kedua orang tuanya ketika kecil. A menikah pada usia 23 tahun dan telah menikah kurang lebih 3 tahun. Ia juga telah dikarunia seorang anak laki-laki berusia 2 tahun. Pada awal pertemuan, suami (A) datang untuk berkonsultasi dikarenakan merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan isteri. Suami

merasa tidak dipahami kebutuhan-kebutuhannya. Pertemuan selanjutnya dengan isteri, isteri mengungkapkan bahwa suami (A) kurang mampu mengungkapkan harapan-harapannya serta menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku agresif seperti marah-marah dengan nada yang tinggi ketika terdapat permasalahan. Diskusi terkait pengasuhan atau permasalahan anak pun seringkali berakhir dengan kondisi saling “diam” dan permasalahan pun tidak terselesaikan.

A memiliki latar belakang keluarga bercerai. Sebelum kedua orang tuanya bercerai, A cukup sering menyaksikan pertengkaran atau kekerasan yang terjadi antara orang tuanya. Pada saat berada di Sekolah Dasar (SD), ayah dan ibu bercerai. A dan adik-adiknya pun dibesarkan oleh ibunya sendiri karena ibu pun tidak menikah lagi. Saat itu, ibu bekerja di instansi pendidikan dan memiliki latar belakang seorang Sarjana. Pada saat Sekolah Dasar, A berada di sekolah swasta yang memiliki muatan agama yang cukup baik dan iklim sekolah yang kondusif bagi relasi pertemanan, pemahaman nilai-nilai agama dan prestasinya. Ia memiliki guru yang mampu memberi dukungan bagi pengembangan dirinya. Setelah lulus SD, A melanjutkan ke SMP dan SMA umum. Memasuki masa remaja, banyak perubahan perilaku pada diri A. Ia beberapa kali terlibat perkelahian dengan teman-temannya dan prestasinya pun menurun. Namun demikian, ibu senantiasa menjalin komunikasi secara terbuka dengan A dalam berbagai persoalan. Ibu juga senantiasa menekankan pelaksanaan ibadah dan penanaman nilai-nilai di dalam keluarga. Setelah kuliah, A melanjutkan di fakultas psikologi. Selama berkuliah, A merasa menemukan teman-teman dan lingkungan yang membuatnya semakin memahami dirinya sehingga melanjutkan perkuliahan pun menjadi proses pembelajaran bagi dirinya.

Pernikahan adalah tahapan baru bagi A untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangan. Model pernikahan dengan relasi yang harmonis, tidak ia peroleh dari ayah dan ibunya. Ia terkadang mengalami kebingungan untuk memahami isterinya. Ia terkadang sulit mengungkapkan harapan atau keinginan-keinginannya secara terbuka dan terkadang secara tiba-tiba marah dengan nada yang tinggi yang membuat isteri cenderung takut. Pada akhirnya, A memahami bahwa ia perlu untuk berkonsultasi. Pasangan atau isterinya pun memiliki kemauan untuk terlibat dalam proses konseling.

2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Carlson (2000) menyimpulkan bahwa reaksi anak-anak terhadap pengalaman menyaksikan kekerasan dalam keluarga/KDRT

bergerak dari suatu kontinum dan beberapa anak akan menunjukkan resiliensi yang cukup tinggi, sedangkan beberapa anak menunjukkan adanya gangguan perilaku. Anak-anak yang memiliki ketahanan diri yang kuat dapat mengembangkan pemahaman yang tepat atas peristiwa kekerasan yang disaksikannya. Dukungan lingkungan sosial di sekitar anak dapat membantu anak-anak untuk melanjutkan hidupnya tanpa mengalami gangguan emosional maupun perilaku yang signifikan pada masa dewasa. Respon dan ketahanan anak dalam mengalami serta menyaksikan KDRT sangat dipengaruhi oleh karakter pribadi anak : tingkat intelektual, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri serta dukungan sosial yang tersedia untuk mereka. Pada kasus ini, A memiliki dukungan sosial di luar rumah yaitu melalui sekolah dasar (SD) ketika ia kecil. Lingkungan SD mendukungnya untuk mampu berelasi dengan cukup luwes bersama teman-temannya ketika ia terpapar kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya. Kemampuan relasi sosial sejak di Sekolah Dasar ini pula yang menjadi landasan perkembangan relasi sosialnya di masa remaja dan dewasa. Termasuk dalam relasinya dengan lawan jenis.

Terkait dengan teori kelekatan, kelekatan pada masa kanak-kanak tentunya dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menjalin relasi romantisnya dengan pasangan di masa dewasa. Gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure*) yang dirasakan oleh A mengacu pada gaya kelekatan cemas. A merasa tidak mampu untuk mengendalikan permasalahannya sendiri dan dalam ketaksadarannya ia meyakini bahwa figur yang lekat dengannya yaitu pasangannya, akan senantiasa membantu dan mencintai dirinya hanya jika ia bersifat agresif untuk mendapatkan perhatian, dukungan dan kesetiaan dari pasangannya. Selain itu, ia kesulitan untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat dipahami oleh pasangannya. Namun demikian, perasaan tidak aman yang diakibatkan oleh kelekatan yang sifatnya *insecure* masih dapat diperbaiki. Hal ini dikarenakan pola kelekatan positif masih dapat terbentuk pada masa dewasa. Apabila individu menemukan persahabatan atau lingkungan yang membentuk relasi *interpersonal* secara sehat dan mendapatkan pelatihan keterampilan berelasi yang efektif maka peluang terbentuknya pola kelekatan positif semakin besar. Pada kasus ini, tampak bahwa A memiliki lingkungan pertemanan yang dapat mendukungnya berelasi secara efektif di lingkungan sejak Sekolah Dasar, terutama saat ia menempuh pendidikan tinggi di Psikologi. A belajar memahami dirinya dan

membentuk berbagai pola kelekatan positif dengan rekan-rekannya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh ibunya pun menjadi benteng bagi dirinya untuk bertindak agresif atau pun melakukan kekerasan fisik maupun verbal pada pasangannya. Dampaknya, pada masa dewasa relasi romantisnya menjadi lebih sehat dan ia tidak takut untuk menikah. Meski ia mengalami permasalahan penyesuaian dengan pasangannya namun ia tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga seperti yang dilakukan ayahnya pada ibunya. Ia cukup mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif dan mencari solusi dengan bertemu ahli untuk berkonsultasi. Hal ini juga didukung oleh isterinya yang mau ikut terlibat dan konsultasi sehingga mampu mempercepat proses penyelesaian permasalahan dalam relasi pernikahan.

Dalam perspektif Islam, lingkungan terutama orang tua merupakan faktor utama penentu kepribadian seorang anak terutama di masa kanak-kanak. Untuk perkembangan selanjutnya, banyak hal yang turut berperan antara lain pendidikan sekolah, teman bergaul, bacaan, tontonan, lingkungan sekitar dan lainnya. Sekalipun anak menyaksikan kekerasan dilakukan oleh ayah terhadap ibunya atau anggota keluarga lain, tidak serta merta anak memiliki perilaku yang sama dengan ayahnya. Apalagi sang ibu dan keluarga lainnya masih memberikan dekapan kasih sayang serta perhatian kepada sang anak. Hal ini sangat memungkinkan seorang anak mampu memaknai pengalaman pahitnya di masa kanak-kanak dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang sama yang pernah dilakukan ayah kepada ibunya. Sikap sebaliknya akan muncul yaitu menghargai dan memperlakukan perempuan termasuk istrinya dengan baik, walaupun sesekali trauma masa lalu tetap lewat dalam pikirannya.

Sejarah membuktikan, Nabi Musa A.S yang diasuh oleh seorang bapak yang keras, musyrik dan menganggap dirinya sebagai Tuhan, malah tumbuh menjadi seorang anak remaja yang shaleh. Peran Siti Asyiah sebagai ibu yang mampu memberikan kasih sayang, pengertian dan pemahaman kepada Nabi Musa AS, menghasilkan seorang pemuda tangguh yang mampu memaknai pengalamannya untuk bersikap dan berbuat kebalikan dari potret ayah yang membesarkannya. Selanjutnya setelah dewasa, Nabi Musa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan istri dan anak-anaknya tanpa dihantui oleh pengalaman masa lalu.

Kisah sebaliknya terjadi pada Nabi Nuh AS dan keluarganya. Nabi Nuh AS dengan penuh kasih sayang dan kelembutan mengajak anak dan istrinya untuk beriman kepada Allah SWT. Sang anak tidak mewarisi sifat dan perilaku Nabi Nuh

AS sama sekali. Pengaruh ibu lebih mendominasi putra Nabi Nuh AS untuk mengabaikan ajakan ayahnya.

Dari kisah di atas jelaslah, bahwa tidak ada jaminan bagi anak yang memperoleh pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak, akan mengalami trauma dan cenderung mengulangi hal yang sama dengan pasangannya ketika dewasa. Berbagai faktor dapat merubahnya. Dukungan dari teman, pasangan dan lingkungan. Selain dukungan, sebagai orang yang beragama, berdoa dan selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT merupakan kekuatan yang tak terkalahkan.

E. Simpulan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua anak yang terpapar KDRT akan melakukan kekerasan dalam relasi romantisnya setelah menikah. Beberapa faktor yang mendukung hal ini adalah 1). penanaman nilai-nilai agama; 2). komunikasi ibu-anak yang terbuka; 3). lingkungan pertemanan yang positif; dan 4). dukungan pasangan.

Adapun saran bagi calon pengantin dengan pengalaman keluarga yang diwarnai kekerasan, calon pengantin perlu menyadari bahwa pengalaman di dalam keluarganya dapat berdampak pada relasi romantisnya dengan pasangan. Tatkala permasalahan dalam diri yang terkait dengan kelekatan dan masa lalu di dalam keluarga diprediksi dapat mengganggu relasi dalam pernikahan maka individu perlu untuk mengevaluasi diri dan berkonsultasi pada ahli untuk menyelesaikan permasalahan didalam dirinya sebelum ia memasuki mahligai pernikahan. Berpegang teguh pada ajaran agama akan menjadi solusi terbaik.

DAFTAR REFERENSI

- AlQur'an al-Karim dan Terjemahannya.
- Abul Husein Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusairi an-Naisaburi. Shoheh Muslim. Darul Jail. Bairut, tt., Jilid 6.
- Carlson, B.E. Children exposed to intimate partner violence: Research findings and implications for intervention. *Trauma, Violence and Abuse*, Vol 1, Issue 4. 2000
- _____ Perempuan paling banyak laporkan kasus KDRT. Diunduh pada 30 Desember 2016 melalui <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160307183325-26-115932/perempuan-paling-banyak-laporkan-kasus-kdrt/>
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications. 1998.
- Dauvergne, M & Johnson, H. Children Witnessing Family Violence. *Statistics Canada – Catalogue no. 85-002-XIE Vol. 21 no. 6*. 2001.
- Fournier, B., Brassard, A. & Shaver, P.R. Adult Attachment and Male Aggression in Couple Relationship: the Demand-Withdraw Communication Pattern and Relationship Satisfaction as Mediators. *Journal of Interpersonal Violence* 26 (10) 1982-2003. 2011.
- Gerson, M.J. *The embedded self: an integrated psychodynamic and systemic perspective on couples and family therapy* 2nd ed. USA: Routledge Taylor & Francis Group. 2010.
- Hungerford, A., Wait, S.K., Fritz, A.M., Clements. C.M. Exposure to intimate partner violence and children's psychological adjustment, cognitive functioning, and social competence: A review. *Aggression and Violent Behavior* 17 (2012) 373–382. 2012.
- Holt, S., Buckley, H., Whelana, S. The impact of exposure to domestic violence on children and young people: A review of the literature. *Child Abuse & Neglect, The International Journal*, 32, 797–810. 2008. (DOI:10.1016/j.chiabu.2008.02.004)
- _____ “Survei Bps: 40 Persen Perempuan di Indonesia Alami Kdrt”. Diunduh pada 30 Desember 2016 melalui <http://ww.harianterbit.com/hanterhumaniora/read/2016/12/19/74731/40/40/survei-bps-40-persen-perempuan-di-indonesia-alami-kdrt>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan terhadap perempuan meluas: Negara urgen hadir hentikan kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara. Catatan tahunan (Catahu). 2016.
- Maleck, S., & Papp, L.M. Childhood Risky Family Environments and Romantic Relationship Functioning Among Young Adult Dating Couples. *Journal of Family Issues*, Vol. 36(5) 567–588. 2015. (DOI: 10.1177/0192513X13491749)

Mufatihatus Taubah “ Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03 Nomor 01 Mei 2015.

Rocheffort, Stephen Mark. The Role of attachment security and invalidation in borderline symptomatology. Doctoral disertation, Arts & Social Sciences : Departemen of Psychology. Canada : Simon Fraser University. 2014.

Shaver,P.R & Brennan, K.A. Attachment Styles and the "Big Five" Personality Traits : Their Connection With Each Other and With Romantic Relationship Outcome. *Personality And Social Psychology Bulletin*, Vol. 18 No. 15. 1992.

_____ “Kasus KDRT Di Indonesia Terus Meningkat”. Diunduh pada 30 Desember 2016 Melalui <http://www.timesindonesia.co.id/read/132018/1/20160904/002411/kasus-kdrt-di-indonesia-terus-meningkat/>

_____ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2016 melalui http://www.depkop.go.id/uploads/media/03_UU-23th2004-penghapusan_kekerasan_dalam_rumah_tangga_01.pdf

<https://rumaysho.com/12457-adakah-dosa-waris-dalam-islam.html>, diunduh tanggal 30 September 2017.